

Analisis Pengaruh Digitalisasi Sistem Pembayaran dan Efisiensi Pengelolaan Arus Kas terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro di Sektor Ritel Kota Medan

Johanna R. Siregar^{1*}, Dira Riyani², Juprianus Gulo³, Isfenti Sadalia⁴, Alwi Ihsan Nababan⁵

¹⁻⁵Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. Tri Dharma No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

*Korespondensi penulis: joj657754@gmail.com

Abstract. *The micro-retail sector in Medan plays a crucial role in driving local economic growth but faces challenges in maintaining business sustainability in the digital age. This study aims to analyze the impact of payment system digitization and cash flow management efficiency on the sustainability of micro-retail businesses in Medan. The study employs a quantitative approach using an associative method. Data were collected through a questionnaire distributed to 100 micro-business owners who have adopted digital payment systems such as QRIS, e-wallets, and mobile banking. Data analysis employed multiple linear regression using SPSS version 26. The results indicate that the digitalization of payment systems and the efficiency of cash flow management have a positive and significant impact on business sustainability, both partially and simultaneously. The coefficient of determination value of 0.764 indicates that the two variables explain 76.4% of the variation in microbusiness sustainability. These findings suggest that the integration of digital payment technology and efficient cash flow management are strategic factors in strengthening the sustainability of microbusinesses in the digital economy era.*

Keywords: *Digitalization of payment systems, Cash flow management efficiency, Business sustainability, Retail sector, MSMEs.*

Abstrak. Sektor ritel usaha mikro di Kota Medan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, namun menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan usaha di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 pelaku usaha mikro yang telah menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,764 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 76,4% variasi keberlanjutan usaha mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi pembayaran digital dan pengelolaan arus kas yang efisien menjadi faktor strategis dalam memperkuat keberlanjutan usaha mikro di era ekonomi digital.

Kata kunci: Digitalisasi sistem pembayaran, Efisiensi pengelolaan arus kas, Keberlanjutan usaha, Sektor ritel, UMKM.

1. LATAR BELAKANG

Sektor usaha mikro merupakan pilar krusial dalam perekonomian nasional yang memiliki resiliensi tinggi terhadap berbagai guncangan ekonomi. Di Kota Medan, sektor ini memegang peranan vital dalam menggerakkan roda ekonomi lokal. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Medan, terdapat sekitar 38.343 unit UMKM yang tersebar di 21 kecamatan, di mana sektor perdagangan eceran atau ritel menjadi kelompok yang paling dominan dengan jumlah mencapai 18.346 unit usaha atau hampir 48% dari total

populasi UMKM (Prokopim Pemko Medan, 2023). Besarnya populasi ini menunjukkan bahwa stabilitas usaha mikro di sektor ritel memiliki dampak langsung terhadap ketahanan ekonomi masyarakat di Kota Medan (Dinas Koperasi UKM Perindag Kota Medan, 2022).

Namun, di era disrupsi digital saat ini, pelaku usaha mikro dihadapkan pada tantangan besar untuk bertransformasi agar dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya (*business sustainability*). Keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada volume penjualan semata, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi digital dan mengelola sumber daya keuangan secara efisien. Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa penerapan metode pembayaran digital pada UMKM mampu meningkatkan efektivitas transaksi usaha dan memperkuat efisiensi operasional. Selanjutnya, Siregar *et al.* (2023) menjelaskan bahwa penggunaan *payment gateway* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan keuangan UMKM melalui pencatatan transaksi yang lebih terstruktur. Di sisi lain, Tandean *et al.* (2024) menegaskan bahwa pengelolaan arus kas yang baik memiliki pengaruh penting terhadap keberlanjutan usaha mikro dan kecil dalam jangka panjang. Digitalisasi sistem pembayaran, seperti penggunaan QRIS, e-wallet, dan *mobile banking*, telah mengubah lanskap transaksi di sektor ritel secara fundamental.

Digitalisasi sistem pembayaran sebenarnya merupakan pintu masuk menuju efisiensi pengelolaan arus kas. Prayoga *et al.* (2025) menjelaskan bahwa transformasi pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi serta membantu pelaku usaha dalam mempercepat proses pencatatan keuangan. Dalam konteks UMKM, adopsi sistem pembayaran digital menjadi salah satu bentuk transformasi bisnis yang semakin relevan di era ekonomi digital. Adriani dan Yuniar (2023) menyebutkan bahwa penggunaan *digital payment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM karena mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan mempercepat perputaran kas usaha.

Dengan adanya rekaman transaksi digital, pelaku usaha dapat melakukan pemantauan pemasukan dan pengeluaran secara real-time dan transparan. Efisiensi pengelolaan arus kas ini merupakan faktor determinan dalam menjaga likuiditas dan stabilitas usaha mikro. Tanpa pengelolaan yang optimal, usaha mikro ritel rentan terhadap risiko gagal bayar atau ketidakseimbangan modal kerja yang dapat mengancam kelangsungan operasional.

Secara teoretis, kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui teori manajemen keuangan yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2018), yang menekankan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan usaha. Dalam konteks usaha mikro sektor ritel di Kota Medan, teori ini sangat relevan mengingat karakteristik usaha yang memiliki perputaran transaksi

harian yang tinggi namun kerap kali tidak diimbangi dengan pencatatan arus kas yang terstruktur. Brigham dan Houston menjelaskan bahwa kemampuan suatu usaha untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran secara optimal, memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu, serta mengalokasikan modal kerja secara proporsional merupakan penentu utama ketahanan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, efisiensi pengelolaan arus kas bukan hanya persoalan teknis administratif, melainkan merupakan kompetensi strategis yang secara langsung menentukan kemampuan usaha mikro untuk bertahan dan berkembang di tengah dinamika persaingan yang semakin ketat.

Meskipun penelitian mengenai digitalisasi pembayaran telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian utama sebelumnya oleh Ayunda (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM melalui peningkatan efisiensi operasional dan akses pasar, serta literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengaitkan variabel digitalisasi sistem pembayaran dengan aspek keberlanjutan usaha (*sustainability*) jangka panjang, terutama pada karakteristik unik sektor ritel di Kota Medan yang memiliki tingkat kompetisi sangat tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel digitalisasi sistem pembayaran dengan efisiensi pengelolaan arus kas sebagai prediktor keberlanjutan usaha, dengan lokus penelitian pada dinamika pasar ritel di Medan.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak bagi pelaku usaha mikro untuk beralih dari manajemen keuangan konvensional menuju sistem yang lebih terdigitalisasi guna memastikan kelangsungan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas secara parsial maupun simultan terhadap keberlanjutan usaha mikro di sektor ritel Kota Medan.

Untuk membentuk suatu landasan analisis yang kuat, penelitian ini secara pasti menyertakan dua buah landasan teori yang akan saling mendukung satu sama lain. Pertama, *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai alat penjelas terhadap proses adopsi teknologi dalam hal pembayaran digital oleh pelaku usaha mikro khususnya mengenai bagaimana persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kebermanfaatannya (*perceived usefulness*) dari sistem pembayaran digital misalnya QRIS, e-wallet, serta mobile banking mampu meningkatkan penerimaan dan penggunaannya secara berkesinambungan dalam operasional usaha. Kedua, *Resource-Based View* (RBV) digunakan sebagai penjelas mengenai bagaimana perpaduan antara kapabilitas digitalisasi

sistem pembayaran dan pengelolaan arus kas mampu membangun sumber daya strategis internal unik yang kemudian mampu membentuk keunggulan kompetitif bagi usaha mikro ritel di Kota Medan. Melalui integrasi kedua landasan teoritis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi pada literatur manajemen keuangan sekaligus kontribusi praktis bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi penguatan UMKM di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan individu terhadap suatu teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Kedua faktor tersebut menjadi penentu utama apakah suatu teknologi dapat diterima dan digunakan secara efektif.

Dalam penelitian UMKM, model TAM telah banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku pelaku usaha dalam menggunakan pembayaran digital. Sumarauw *et al.* (2024) menemukan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan digital payment berpengaruh terhadap niat pelaku UMKM untuk menggunakan sistem pembayaran digital secara berkelanjutan. Selain itu, Mangambe *et al.* (2025) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan pembayaran cashless pada UMKM di Kota Manado.

Teori Manajemen Keuangan

Teori manajemen keuangan yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien dalam menjaga stabilitas serta kelangsungan usaha. Salah satu konsep kunci dalam manajemen keuangan adalah cash conversion cycle (CCC), yaitu lamanya waktu dana terikat dalam modal kerja atau jarak waktu antara pembayaran modal kerja dengan penerimaan kas dari hasil penjualan (Brigham & Houston, 2010, p. 495). Brigham dan Houston (2010) menjelaskan bahwa "*the shorter the cash conversion cycle, the better because that will lower interest charges*" yang artinya, semakin pendek siklus konversi kas, maka semakin efisien pengelolaan arus kas perusahaan karena beban biayanya dapat diminimalkan.

Selain itu, Brigham dan Houston (2010) menegaskan bahwa alat peramalan utama dalam pengelolaan arus kas adalah cash budget (anggaran kas), yang memiliki fungsi untuk

merencanakan penerimaan dan pengeluaran kas secara periodik. Yang dimana dinyatakan dalam buku tersebut, "*firms need to forecast their cash flows. If they are likely to need additional cash, they should line up funds well in advance. On the other hand, if they are likely to generate surplus cash, they should plan for its productive use*" (Brigham & Houston, 2010, p. 498). Dalam penelitian ini, efisiensi pengelolaan arus kas yang diukur melalui CCC dan perencanaan *cash budget* menjadi faktor yang menentukan kemampuan usaha dalam menghindari ketidakseimbangan keuangan. Pengelolaan arus kas yang baik terbukti meningkatkan daya tahan dan keberlanjutan UMKM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pengelolaan arus kas yang baik terbukti meningkatkan daya tahan dan keberlanjutan UMKM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Tandean *et al.*, 2024). Arus kas yang dikelola dengan baik akan membantu pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban, mengontrol biaya, serta menjaga kelangsungan operasional usaha.

Resource-Based View (RBV)

Resource-Based View (RBV) yang diperkenalkan oleh Birger Wernerfelt (1984) dan dikembangkan oleh Jay Barney (1991) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dan keberlanjutan usaha ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. Dalam penelitian ini, digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas dipandang sebagai sumber daya internal yang dapat meningkatkan kinerja usaha. Pemanfaatan sumber daya tersebut secara optimal akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan usaha untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan empiris untuk memperkuat argumentasi penelitian. Adriani dan Yuniar (2023) menemukan bahwa penggunaan digital payment berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Makassar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi serta mempercepat proses pencatatan keuangan usaha.

Selanjutnya, Monica *et al.* (2024) menyatakan bahwa pemahaman sistem pembayaran digital berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan teknologi pembayaran digital dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola transaksi usaha secara lebih efektif. Amelia *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan dan digital payment memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan usaha mikro kecil dan menengah. Penelitian tersebut menunjukkan

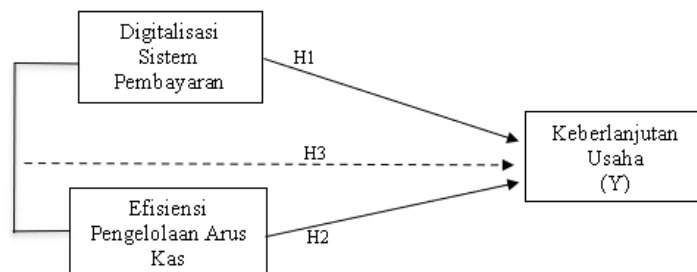
bahwa kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas dan memanfaatkan pembayaran digital menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas usaha.

Penelitian utama oleh Ayunda (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM, di mana literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial. Penelitian tersebut menjadi rujukan utama dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan langsung dengan variabel keberlanjutan usaha mikro dan penggunaan teknologi digital.

Kerangka Konseptual

Digitalisasi sistem pembayaran diharapkan dapat meningkatkan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi usaha. Di sisi lain, efisiensi pengelolaan arus kas berperan dalam menjaga stabilitas keuangan usaha. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, dapat disusun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Ayunda (2024) dengan mempersempit fokus pada variabel digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas serta memperluas lokus penelitian pada keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

————→ : Pengaruh secara parsial

-----→ : Pengaruh secara simultan

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Digitalisasi sistem pembayaran berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di sektor ritel Kota Medan

H2: Efisiensi pengelolaan arus kas berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha mikro di sektor ritel Kota Medan.

H3: Digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha mikro di sektor ritel Kota Medan

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik. Penelitian (Abhirama & Prastowo, 2026) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian terkait penggunaan pembayaran digital pada UMKM karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro sektor ritel di Kota Medan yang telah menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS, e-wallet, dan *mobile banking*. Populasi penelitian termasuk kategori unknown population karena tidak terdapat data pasti mengenai jumlah keseluruhan pelaku usaha sektor ritel yang aktif menggunakan sistem pembayaran digital di Kota Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: 1) memiliki usaha sektor ritel seperti warung, toko, kios, atau kedai; 2) beroperasi di Kota Medan; 3) telah menggunakan sistem pembayaran digital (QRIS, *e-wallet*, *mobile banking*); 4) usaha telah berjalan minimal satu tahun.

Penentuan jumlah sampel mengacu pada Hair et al. (2014), yaitu 5–10 kali jumlah indikator penelitian. Penelitian ini memiliki 15 indikator sehingga jumlah sampel minimum adalah 75 responden dan maksimum 150 responden. Dari 110 kuesioner yang disebar, 10 dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, sehingga tersisa 100 responden karena dinilai telah memenuhi ketentuan minimum sampel, cukup representatif untuk menggambarkan populasi, serta mampu menghasilkan data yang lebih stabil dan akurat dalam analisis statistik. Verifikasi kriteria dilakukan melalui pertanyaan saringan (*screening questions*) di awal kuesioner, dan responden yang tidak memenuhi salah satu kriteria dikeluarkan dari analisis.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersumber dari data primer. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden menggunakan *Google Form* dan penyebaran langsung kepada pelaku usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Referensi tambahan diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan studi kepustakaan. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan, dengan kategori skor: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Jumlah item
Digitalisasi sistem pembayaran (X1)	Kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, keamanan transaksi, efisiensi pencatatan, kemudahan akses pembayaran	5
Efisiensi pengelolaan arus kas (X2)	Ketepatan pencatatan arus kas, kemampuan mengontrol pengeluaran, kelancaran arus kas, kemampuan memenuhi kewajiban usaha, efisiensi penggunaan dana usaha	5
Keberlanjutan usaha (X3)	Stabilitas pendapatan usaha, kemampuan mempertahankan usaha, kemampuan menghadapi persaingan, peningkatan penjualan, kemampuan mengembangkan usaha	5

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

di mana Y adalah keberlanjutan usaha, X_1 adalah digitalisasi sistem pembayaran, X_2 adalah efisiensi pengelolaan arus kas, a adalah konstanta, b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi, dan e adalah *error*. Pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan uji t, sedangkan pengaruh simultan diuji menggunakan uji F. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 100 responden yang merupakan pelaku usaha mikro sektor ritel di Kota Medan dan telah menggunakan sistem pembayaran digital, seperti QRIS, e-wallet, dan *mobile banking*, dalam aktivitas usaha sehari-hari. Sebelum memasuki tahap analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data dari masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Digitalisasi sistem pembayaran	100	17	30	23.56	3.494
Efisiensi arus kas	100	16	30	24.31	3.454
Keberlanjutan usaha	100	16	29	21.72	2.712
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Output SPSS 26, data diolah(2026)

Berdasarkan Tabel 2, variabel digitalisasi sistem pembayaran (X1) memperoleh nilai rata-rata sebesar 23,56 dengan standar deviasi 3,494, nilai minimum 17, dan nilai maksimum 30. Nilai rata-rata sebesar 23,56 berada pada rentang 18,01–24,00 berdasarkan interval kelas teoritis dengan skor minimum 6 dan maksimum 30, sehingga tingkat penerapan sistem pembayaran digital pada usaha mikro sektor ritel di Kota Medan berada dalam kategori cukup. Meskipun demikian, nilai tersebut mendekati batas atas kategori cukup, yang mengindikasikan bahwa tingkat penerapan sistem pembayaran digital pada usaha mikro sektor ritel di Kota Medan sudah relatif baik dan berpotensi meningkat ke kategori tinggi. Nilai minimum sebesar 17 menunjukkan bahwa masih terdapat responden dengan tingkat adopsi yang rendah, sementara nilai standar deviasi sebesar 3,494 mencerminkan adanya variasi yang cukup lebar antarresponden, yang menggambarkan perbedaan kapasitas dan kesiapan pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital.

Variabel efisiensi pengelolaan arus kas (X2) memperoleh nilai rata-rata sebesar 24,31 dengan standar deviasi 3,454, nilai minimum 16, dan nilai maksimum 30. Nilai rata-rata 24,31 berada pada rentang 24,01–30,00 sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola arus kas usahanya. Namun, nilai minimum sebesar 16 mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian pelaku usaha yang kemampuan pengelolaan arus kasnya jauh di bawah rata-rata. Nilai standar deviasi sebesar 3,454 yang relatif besar turut menegaskan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dalam kemampuan pengelolaan arus kas

antarresponden, sehingga upaya peningkatan kapasitas keuangan bagi pelaku usaha yang masih tertinggal tetap diperlukan.

Adapun variabel keberlanjutan usaha (Y) mencatat nilai rata-rata sebesar 21,72 dengan standar deviasi 2,712, nilai minimum 16, dan nilai maksimum 29. Nilai rata-rata 21,72 berada pada rentang 18,01–24,00 sehingga termasuk dalam kategori cukup. Ini mengindikasikan bahwa secara umum pelaku usaha mikro sektor ritel di Kota Medan memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang cukup, namun masih terdapat ruang yang signifikan untuk ditingkatkan. Nilai minimum sebesar 16 mencerminkan bahwa masih ada pelaku usaha yang menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 2,712 yang relatif lebih kecil dibandingkan kedua variabel bebas menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan usaha antarresponden lebih homogen, meskipun perbedaan tetap ada.

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji sejauh mana setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang hendak diukur secara tepat dan akurat. Metode yang digunakan adalah korelasi Pearson antara skor masing-masing item dengan skor total variabel. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Dengan jumlah sampel (N) sebesar 100 dan tingkat signifikansi 5%, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,197. Hasil uji validitas untuk seluruh variabel penelitian disajikan dalam Tabel 3, 4, dan 5.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Digitalisasi Sistem Pembayaran (X1)

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1_1	19.63	9.266	.576	.854
X1_2	19.63	8.074	.714	.830
X1_3	19.65	8.250	.700	.832
X1_4	19.53	9.080	.659	.841
X1_5	19.69	9.044	.611	.848
X1_6	19.67	8.547	.689	.834

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Efisiensi Arus Kas (X2)

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2_1	20.27	8.583	.603	.834
X2_2	20.29	8.269	.683	.818
X2_3	20.26	9.063	.547	.843
X2_4	20.22	8.254	.655	.824
X2_5	20.30	8.394	.691	.817
X2_6	20.21	8.632	.643	.826

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Keberlanjutan Usaha (Y)

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y_1	18.03	5.221	.581	.683
Y_2	18.15	5.361	.516	.700
Y_3	18.05	5.078	.552	.689
Y_4	18.14	5.354	.484	.709
Y_5	18.08	5.307	.479	.710
Y_6	18.15	5.886	.300	.758

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3,4, dan 5 seluruh item pernyataan pada variabel digitalisasi sistem pembayaran (X1), efisiensi pengelolaan arus kas (X2), maupun keberlanjutan usaha (Y) menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* (r hitung) yang lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,197. Nilai r hitung pada variabel X1 berkisar antara 0,576 hingga 0,714; pada variabel X2 berkisar antara 0,547 hingga 0,691; dan pada variabel Y berkisar antara 0,300 hingga 0,581. Dengan demikian, seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi dan keandalan instrumen penelitian apabila digunakan secara berulang pada objek yang sama. Metode yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*, di mana instrumen dinyatakan reliabel jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability X1 Reliability Statistics		Reliability X2 Reliability Statistics		Reliability Y Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.863	6	.852	6	.745	6

Berdasarkan Tabel 6, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel digitalisasi sistem pembayaran (X1) adalah sebesar 0,863, untuk efisiensi pengelolaan arus kas (X2) sebesar

0,852, dan untuk keberlanjutan usaha (Y) sebesar 0,745. Seluruh nilai tersebut jauh melampaui batas minimum 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang baik. Nilai Cronbach's Alpha untuk X1 dan X2 termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi ($0,80 < \alpha < 0,90$), sedangkan variabel Y termasuk dalam kategori reliabilitas cukup tinggi ($0,60 < \alpha < 0,80$). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitiannya secara konsisten dan dapat diandalkan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh persyaratan statistik yang diperlukan. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dari model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap nilai residual tidak terstandarisasi (*unstandardized residual*). Model regresi dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

Keterangan	Unstandardized Residual
N	100
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	0E-7
Std. Deviation	1.77946317
Most Extreme Differences	
Absolute	.060
Positive	.060
Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z	.600
Asymp. Sig. (2-tailed)	.864

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,600 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,864. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas kritis 0,05, sehingga H0 diterima. Hal ini berarti bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal. Kesimpulan ini juga didukung oleh tampilan grafik histogram yang menunjukkan kurva distribusi mendekati bentuk lonceng (*bell-shaped*) serta grafik Normal P-P Plot yang memperlihatkan sebaran titik-titik residual mengikuti garis diagonal dengan

deviasi yang sangat minimal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan linier yang kuat di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung gejala multikolinearitas. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila $Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF
1	Digitalisasi sistem pembayaran	0.990	1.010
1	Efisiensi arus kas	0.990	1.010

a. Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8, kedua variabel independen, yaitu digitalisasi sistem pembayaran (X1) dan efisiensi pengelolaan arus kas (X2), masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,990 dan nilai *VIF* sebesar 1,010. Nilai *Tolerance* yang sangat mendekati 1,000 dan nilai *VIF* yang jauh di bawah 10 mengindikasikan tidak terdapatnya korelasi yang berarti di antara kedua variabel independen tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan (homoskedastis). Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a**

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.862	1.015	–	0.849	0.398
	Digitalisasi sistem pembayaran	0.037	0.028	0.134	1.323	0.189
	Efisiensi arus kas	-0.011	0.029	-0.039	-0.382	0.703

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser, di mana nilai absolut residual (ABRESID) dijadikan variabel dependen untuk diregresikan terhadap variabel independen. Berdasarkan Tabel 9, nilai signifikansi untuk variabel digitalisasi sistem pembayaran (X1) adalah 0,189 dan untuk efisiensi pengelolaan arus kas (X2) adalah 0,703. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Konfirmasi lebih lanjut diperoleh dari grafik Scatterplot antara *Regression Studentized Residual* dan *Regression Standardized Predicted Value*, yang memperlihatkan titik-titik data menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu. Ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen di sepanjang rentang nilai prediksi.

Berdasarkan hasil keseluruhan uji asumsi klasik di atas, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan statistik, yaitu data berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas, dan bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi linier berganda yang digunakan layak dan dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen, yaitu digitalisasi sistem pembayaran (X1) dan efisiensi pengelolaan arus kas (X2), terhadap variabel dependen keberlanjutan usaha (Y). Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 26 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji T (Parsial) Coefficients^a

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.727	1.863	–	0.390	0.697
	Digitalisasi sistem pembayaran	0.442	0.052	0.569	8.500	0.000
	Efisiensi arus kas	0.436	0.053	0.555	8.287	0.000

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 10, persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,727 + 0,442X_1 + 0,436X_2 + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,727 menunjukkan bahwa apabila variabel digitalisasi sistem pembayaran (X₁) dan efisiensi pengelolaan arus kas (X₂) sama-sama bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka keberlanjutan usaha (Y) diprediksi bernilai sebesar 0,727 satuan. Konstanta yang bernilai positif ini mengindikasikan bahwa terdapat nilai dasar

keberlanjutan usaha mikro di sektor ritel Kota Medan yang tetap ada meskipun tanpa kontribusi dari kedua variabel bebas tersebut. Kendati demikian, peningkatan pada kedua variabel tersebut tetap diperlukan guna mendorong keberlanjutan usaha menuju tingkat yang lebih optimal.

Koefisien regresi variabel digitalisasi sistem pembayaran (X_1) sebesar 0,442 menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan pada variabel X_1 berkaitan dengan perubahan nilai keberlanjutan usaha (Y) sebesar 0,442 satuan, dengan asumsi variabel X_2 dianggap konstan. Tanda positif pada koefisien ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah, yakni perubahan pada variabel digitalisasi sistem pembayaran sejalan dengan perubahan pada variabel keberlanjutan usaha secara statistik.

Koefisien regresi variabel efisiensi pengelolaan arus kas (X_2) sebesar 0,436 menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan pada variabel X_2 berkaitan dengan perubahan nilai keberlanjutan usaha (Y) sebesar 0,436 satuan, dengan asumsi variabel X_1 dianggap konstan. Tanda positif pada koefisien ini menunjukkan bahwa variabel efisiensi pengelolaan arus kas dan keberlanjutan usaha mikro di sektor ritel Kota Medan memiliki hubungan yang searah secara statistik.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Model Summary*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.755 ^a	0.569	0.561	1.798

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,755, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel digitalisasi sistem pembayaran (X_1) dan efisiensi pengelolaan arus kas (X_2) secara bersama-sama terhadap keberlanjutan usaha (Y) berada pada kategori sangat kuat. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,569 mengindikasikan bahwa sebesar 56,90% variasi pada variabel keberlanjutan usaha dapat dijelaskan oleh variabel digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 43,10% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti strategi pemasaran, lokasi usaha, modal kerja, kualitas pelayanan, maupun faktor-faktor ekonomi makro yang tidak diteliti.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,561 menunjukkan bahwa model penelitian tetap mempertahankan daya penjelasannya yang tinggi setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, yang berarti model ini tidak mengalami masalah

overfitting. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun cukup representatif dan layak digunakan untuk menjelaskan keberlanjutan usaha pada konteks penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 10, nilai t hitung untuk variabel digitalisasi sistem pembayaran (X1) adalah 8,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa digitalisasi sistem pembayaran berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan.

Selanjutnya, nilai t hitung untuk variabel efisiensi pengelolaan arus kas (X2) adalah 8,287 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi ini juga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H0 ditolak dan H2 diterima. Hal ini membuktikan bahwa efisiensi pengelolaan arus kas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 12. Hasil Uji Simultan (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model	Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	414.678	2	207.339	64.156	0.000 ^b
	Residual	313.482	97	3.232	–	–
	Total	728.160	99	–	–	–

Sumber: Output SPSS 26, data diolah (2026)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 12, diperoleh nilai F hitung sebesar 64,156 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H0 ditolak dan H3 diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel digitalisasi sistem pembayaran (X1) dan efisiensi pengelolaan arus kas (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Dengan demikian, model regresi

dalam penelitian ini dinilai layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan.

Pembahasan

Pengaruh Digitalisasi Sistem Pembayaran terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro Sektor Ritel di Kota Medan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa digitalisasi sistem pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 8,500 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien regresi positif sebesar 0,442 turut memperkuat arah pengaruh tersebut, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.

Temuan ini mencerminkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital meliputi QRIS, *e-wallet*, dan *mobile banking* telah memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan pelaku usaha mikro sektor ritel di Kota Medan dalam mempertahankan dan mengembangkan keberlanjutan usahanya. Secara operasional, adopsi teknologi pembayaran digital memungkinkan transaksi berlangsung lebih cepat, lebih akurat, dan lebih aman dibandingkan pembayaran tunai konvensional. Proses transaksi yang terdigitalisasi secara otomatis menghasilkan rekam jejak keuangan yang terstruktur dan dapat diakses secara real-time, sehingga memudahkan pelaku usaha dalam memantau kondisi keuangan harian serta mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat dan responsif.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teoritis *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), yang menjelaskan bahwa penerimaan terhadap suatu teknologi sangat ditentukan oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*). Pelaku usaha mikro yang merasakan bahwa sistem pembayaran digital mudah dioperasikan dan memberikan manfaat konkret dalam mempercepat transaksi serta memperkuat pengelolaan keuangan cenderung akan mengintegrasikannya secara lebih konsisten dan mendalam ke dalam operasional usaha mereka. Konsistensi penggunaan inilah yang pada akhirnya bermuara pada penguatan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dari perspektif *Resource-Based View* (RBV) yang dikembangkan oleh Barney (1991) dan menjadi salah satu landasan teoritis dalam penelitian ini, penguasaan teknologi pembayaran digital merupakan sumber daya internal yang bernilai strategis. Sumber daya ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membangun kapabilitas yang membedakan pelaku usaha yang telah mengadopsinya dari kompetitor yang masih

bergantung pada sistem pembayaran konvensional. Kapabilitas teknologi yang melekat pada usaha mikro tersebut menjadi fondasi keunggulan kompetitif yang mendukung pertumbuhan dan keberlangsungan usaha dalam menghadapi tekanan persaingan yang semakin intensif.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Ayunda (2024) yang menyatakan bahwa digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM melalui peningkatan efisiensi operasional dan akses pasar. Penelitian ini memperdalam perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa spesifik pada dimensi digitalisasi sistem pembayaran, pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha juga terbukti secara empiris pada konteks usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan lokus yang lebih spesifik yakni sektor ritel dengan karakteristik perputaran transaksi harian yang tinggi turut memperkuat relevansi temuan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi Adriani dan Yuniar (2023) yang menemukan bahwa penggunaan digital payment berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Makassar, serta penelitian Amelia et al. (2025) yang menegaskan bahwa pengelolaan keuangan dan pembayaran digital memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan UMKM.

Dengan demikian, digitalisasi sistem pembayaran terbukti menjadi variabel strategis yang memiliki keterkaitan kuat dengan keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Keberhasilan dalam mengadopsi dan memanfaatkan sistem pembayaran digital secara optimal bukan sekadar pilihan adaptasi teknologi, melainkan merupakan kebutuhan mendasar bagi pelaku usaha mikro untuk tetap relevan, kompetitif, dan berkelanjutan di era ekonomi digital.

Pengaruh Efisiensi Pengelolaan Arus Kas terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro Sektor Ritel di Kota Medan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan arus kas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t hitung sebesar 8,287 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,436 memperkuat arah pengaruh tersebut, sehingga H2 diterima dan H0 ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola arus kas secara efisien merupakan faktor yang secara nyata berkontribusi terhadap ketahanan dan kesinambungan usaha. Dalam konteks sektor ritel yang ditandai oleh

intensitas transaksi harian yang tinggi, efisiensi pengelolaan arus kas mencakup kemampuan dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran secara tepat waktu, mengontrol biaya operasional, menjaga ketersediaan dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban usaha, serta menghindari ketidakseimbangan likuiditas yang dapat mengancam kelangsungan operasional. Pelaku usaha yang memiliki ketertiban dalam pengelolaan arus kas akan lebih mampu mengidentifikasi potensi defisit keuangan lebih awal dan mengambil tindakan korektif sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi ancaman serius bagi kelangsungan usaha.

Temuan ini konsisten dengan kerangka teori manajemen keuangan yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2018), yang menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien, khususnya aspek pengelolaan arus kas, merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan suatu usaha. Teori ini sangat relevan diterapkan pada usaha mikro sektor ritel di Kota Medan yang memiliki perputaran transaksi relatif cepat namun kerap kali tidak diimbangi dengan sistem pencatatan yang terstruktur. Ketika pelaku usaha mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran secara optimal, memenuhi kewajiban finansial tepat waktu, serta mengalokasikan modal kerja secara proporsional, maka ketahanan usaha dalam jangka panjang akan semakin terjaga.

Dari perspektif *Resource-Based View* (RBV), efisiensi pengelolaan arus kas dapat dipandang sebagai kapabilitas organisasional yang bersifat intangible dan memiliki nilai strategis. Kapabilitas ini tidak mudah ditiru oleh pihak luar karena terbentuk melalui kebiasaan, disiplin, dan sistem internal yang dibangun secara bertahap oleh pelaku usaha. Kemampuan manajerial dalam mengelola arus kas secara konsisten menjadi sumber daya berharga yang mendukung pengambilan keputusan investasi dan ekspansi usaha yang lebih terencana, sekaligus memperkuat ketahanan usaha dalam menghadapi guncangan ekonomi dan tekanan persaingan.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Ayunda (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan, memahami risiko, dan merencanakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa kemampuan finansial yang diukur secara lebih spesifik melalui indikator efisiensi pengelolaan arus kas yakni ketepatan pencatatan, kemampuan mengontrol pengeluaran, kelancaran arus kas, kemampuan memenuhi kewajiban usaha, dan efisiensi penggunaan dana juga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi finansial dalam aspek pengelolaan arus kas bukan hanya cerminan literasi

keuangan yang baik, tetapi juga merupakan kompetensi praktis yang secara langsung menentukan kemampuan usaha mikro untuk bertahan dan berkembang di tengah dinamika persaingan yang semakin ketat.

Dengan demikian, efisiensi pengelolaan arus kas terbukti sebagai variabel yang memiliki keterkaitan positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Upaya peningkatan kapasitas pengelolaan arus kas baik melalui pelatihan manajemen keuangan, pemanfaatan aplikasi pencatatan digital, maupun pendampingan oleh lembaga terkait merupakan langkah strategis yang perlu diprioritaskan dalam rangka memperkuat fondasi keberlanjutan usaha mikro.

Pengaruh Digitalisasi Sistem Pembayaran dan Efisiensi Pengelolaan Arus Kas secara Simultan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro Sektor Ritel di Kota Medan

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran (X1) dan efisiensi pengelolaan arus kas (X2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai F hitung sebesar 64,156 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga H3 diterima dan H0 ditolak. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,561 menunjukkan bahwa secara bersama-sama kedua variabel independen tersebut mampu menjelaskan sebesar 56,1% variasi pada variabel keberlanjutan usaha, sedangkan sisanya sebesar 43,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tingginya kontribusi simultan kedua variabel ini mengindikasikan adanya sinergi yang bermakna antara kapabilitas teknologi dan kapabilitas finansial dalam mendorong keberlanjutan usaha mikro. Kedua dimensi tersebut bersifat komplementer dan saling memperkuat satu sama lain. Adopsi sistem pembayaran digital menghasilkan data transaksi yang lebih akurat, terstruktur, dan dapat dipantau secara real-time, yang kemudian menjadi basis informasi bagi pelaku usaha untuk mengelola arus kasnya secara lebih efisien dan tepat waktu. Sebaliknya, pelaku usaha yang memiliki ketertiban dalam pengelolaan arus kas akan lebih mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal, termasuk dalam menginvestasikan dan mengintegrasikan teknologi pembayaran digital ke dalam sistem operasional usaha secara lebih berkelanjutan.

Dalam kerangka *Resource-Based View* (RBV), kombinasi antara sumber daya teknologi berupa digitalisasi sistem pembayaran dan sumber daya manajerial berupa efisiensi pengelolaan arus kas menciptakan kapabilitas dinamis yang tidak mudah diimitasi

oleh kompetitor. Kapabilitas ini bersifat unik karena terbentuk dari perpaduan antara penguasaan teknologi dan kompetensi manajerial yang terintegrasi secara harmonis dalam operasional usaha. Pelaku usaha yang berhasil mengembangkan kedua kapabilitas ini secara sinergis akan memiliki fondasi yang lebih kokoh untuk tumbuh, beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis, dan bertahan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi jangka panjang.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ayunda (2024) yang menyimpulkan bahwa secara simultan, variabel digitalisasi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan UMKM. Penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa bahkan dengan cakupan variabel yang lebih terfokus yakni pada dimensi digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas pengaruh simultan yang signifikan tetap terbukti secara empiris. Hal ini semakin mengukuhkan argumen bahwa digitalisasi dan pengelolaan keuangan yang efisien merupakan dua pilar utama yang secara integratif menopang keberlanjutan usaha mikro di era ekonomi digital.

Selain itu, nilai *R Square* sebesar 0,569 dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,330 dalam penelitian Ayunda (2024), yang meneliti tiga variabel independen sekaligus. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh fokus penelitian yang lebih spesifik pada karakteristik usaha mikro sektor ritel di Kota Medan, serta pemilihan variabel yang memiliki relevansi langsung dengan dinamika operasional dan finansial pada segmen usaha tersebut. Dengan demikian, model penelitian yang dibangun terbukti memiliki daya penjelasan yang substansial terhadap variasi keberlanjutan usaha pada populasi yang diteliti.

Secara keseluruhan, temuan dari pengujian simultan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mikro di sektor ritel Kota Medan tidak dapat hanya bergantung pada satu aspek tunggal, melainkan membutuhkan integrasi yang harmonis antara kapabilitas teknologi dan kapabilitas keuangan. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembinaan UMKM yang bersifat holistik dan terpadu, di mana penguatan adopsi teknologi pembayaran digital harus senantiasa dibarengi dengan peningkatan kompetensi pengelolaan keuangan para pelaku usaha, agar manfaat dari kedua aspek tersebut dapat bersinergi secara optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara digitalisasi sistem pembayaran dan efisiensi pengelolaan arus kas dengan keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, digitalisasi sistem pembayaran memiliki nilai t hitung 8,500, signifikansi 0,000, dan koefisien regresi 0,442, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kemudahan penggunaan serta manfaat pembayaran digital (QRIS, e-wallet, mobile banking) dengan penguatan operasional ritel. Efisiensi pengelolaan arus kas juga berhubungan positif dan signifikan dengan nilai t hitung 8,287, signifikansi 0,000, dan koefisien regresi 0,436, membuktikan bahwa ketertiban pencatatan, pengendalian pengeluaran, dan menjaga likuiditas berkaitan erat dengan ketahanan usaha. Secara simultan, kedua variabel tersebut berhubungan signifikan dengan keberlanjutan usaha melalui nilai F hitung 64,156, signifikansi 0,000, serta *Adjusted R²* sebesar 0,561 yang berarti mampu menjelaskan 56,1% variasi keberlanjutan usaha mikro sektor ritel di Kota Medan. Namun, perlu dicatat sebagai keterbatasan bahwa karena penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang datanya diambil dalam satu titik waktu, hasil ini hanya menunjukkan arah hubungan asosiatif yang signifikan dan tidak dapat mengklaim hubungan kausalitas (sebab-akibat) murni secara temporal antara variabel yang diteliti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, pelaku usaha mikro sektor ritel di Kota Medan disarankan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sistem pembayaran digital tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pencatatan keuangan yang transparan, serta memanfaatkan aplikasi digital seperti BukuKas, BukuWarung, atau Accurate Online guna menjaga likuiditas dan memisahkan keuangan personal secara *real-time*. Bagi Pemerintah Kota Medan, khususnya Dinas Koperasi dan UKM, disarankan untuk menyelenggarakan pendampingan integratif melalui pelatihan penggunaan QRIS, *e-wallet*, dan manajemen keuangan berbasis aplikasi secara rutin di tingkat kelurahan/kecamatan, memperluas infrastruktur digital di sentra ritel, serta berkolaborasi dengan perguruan tinggi guna memperkuat edukasi digital pelaku UMKM. Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan desain *cross-sectional* dalam penelitian ini yang belum mampu membuktikan hubungan kausalitas (sebab-akibat) murni, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran (*mixed methods*) guna memperoleh pemahaman mendalam yang lebih utuh, serta memperluas lokus penelitian ke wilayah sub-

urban di Sumatera Utara dengan menambahkan variabel potensial lain seperti literasi keuangan, akses pembiayaan, pemasaran digital, modal sosial, dan inovasi produk.

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, & Yuniar, V. A. P. (2023). Pengaruh penggunaan digital payment terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Makassar. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 6(2).
- Amelia, R., Triyono, A., & Ulyah, H. (2025). Peranan pengelolaan keuangan dan digital payment terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah di Kota Pangkalpinang. *Global: Jurnal Lentera BITEP*, 3(2).
- Ayunda, A. (2024). The effect of digitalization, financial literacy, and financial inclusion on the sustainability of micro, small and medium enterprises. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 9(3), 172–180.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Heliani, & Rusdiansyah, N. (2026). Tax innovation, digital payment systems, and financial sustainability of MSMEs: Tax compliance as mediating. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 18.
- Mangambe, D. J., Pontoh, W., & Datu, C. (2025). Pengaruh perceived ease of use, perceived usefulness dan perceived risk terhadap pembayaran cashless pada UMKM di Kota Manado. <https://doi.org/10.58784/mbkk.355>
- Monica, L., Maulida, A., & Sari, P. P. (2024). Pengetahuan sistem pembayaran teknologi digital dalam kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (MANKEU)*, 13(4).
- Prokopim Pemko Medan. (2023, July 25). *Masuki 3 tahun kepemimpinan, Bobby Nasution bawa 489 pelaku UMKM naik kelas*. Portal Pemerintah Kota Medan. [Portal Pemko Medan](https://portalpemko.medan.go.id/)
- Putri, I. D., Hindrayani, A., & Totalia, S. A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode pembayaran digital pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Surakarta dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 11(2).
- Siregar, A. A. R., Ningsih, H. T. K., & Laoli, P. N. A. (2023). Peran pembayaran digital payment gateway dalam meningkatkan kinerja keuangan pada UMKM. *CIDEA Journal*, 2(2), 76–86. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v2i2.1279>
- Sumarauw, Z. J., Wawolumaja, J. E., Taha, R. K. P. M., & Gunadi, W. (2024). The intention to use digital payment in the UMKM sector in Manado City. *Journal of World Science*, 3(2).
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.